

Implikasi Wujud Al-Dzihni dalam Persepsi Sensual: Kritik Terhadap Empirisisme dalam Perspektif Wujud al-Dzihni

DOI 10.18196/AIIJIS.2016.0055.67-94

NAZHORI AUTHOR

Universitas Paramadina

Email: nazhori.author@gmail.com

ABSTRACT

This article describes the process of how knowledge is formed and formulated with sensory perception in the form of experience. In Islamic philosophy, sensory experience that generates knowledge has never happened in the absence of mental existence as one of the essential principles of the philosophy of Mulla Sadra. Although the sensory perception is not the only one, Sadra considers that acceptable reason as sensory observation is a result of the unity of subject and object. This concept provides a basis for thinking that any form of authenticity from fundamental ideas give meaning to the doctrine of the other. Without that sense, perception will never be materialized. This perception involves the awareness that comes from the soul as an active agent. Rejecting perception means the rejection of the value of knowledge. In Mulla Sadra's argument, the implications of mental concepts in the sensual perception will influence sense objects.

Keyword: Mentality, being perception, value of knowleledge, soul

ABSTRAK

Tulisan ini ingin memaparkan proses bagaimana pengetahuan dibentuk dan dirumuskan dengan persepsi indera berupa pengalaman. Dalam filsafat Islam pengalaman yang menghasilkan pengetahuan inderawi tidak pernah terjadi jika tanpa eksistensi mental sebagai salah satu prinsip penting filsafat Mulla Sadra. Kendati persepsi indera bukan satu-satunya, Sadra menganggap apa yang diterima akal budi sebagai pengamatan inderawi adalah berkat satu-kesatuan subjek dan objek. Konsep ini memberikan dasar bagi pemikiran berupa kesejatian wujud agar setiap gagasannya memberikan makna mendasar bagi doktrinnya yang lain. Tanpa itu persepsi indera tidak pernah terwujud, persepsi ini melibatkan kesadaran yang bersumber dari jiwa sebagai agen aktif. Menolaknya sama saja menolak nilai pengetahuan secara prinsip. Sadra berargumenimplikasi konsep mental ada dalam

persepsi sensual yang berpengaruh terhadap objek-objek indera.

Kata Kunci: mental, wujud, perception, nilai pengetahuan, jiwa

PENDAHULUAN

Dalam alam pikiran filsafat modern, pengalaman adalah suatu hal yang penting dibicarakan sebagai kelahiran empirisisme. Pengalaman merupakan suksesi pandangan dunia (*world view*) yang mewarnai kemanusiaan global dengan sudut pandang berbeda dari ihwal pengetahuan manusia sebelumnya. Pengalaman adalah pandangan yang berlawanan terhadap keputusan akal maupun intuitif tentang memperoleh ilmu pengetahuan. Pada epistemologi sains barat modern, epistemologi empiris telah memberikan kebahagiaan terhadap manusia akan kebenaran pengetahuan.

Narasi besar empirisisme yang berdiri tegak pada abad ke – 17 tersebut ibarat karpet merah yang memuluskan langkah kebangkitan sains hingga era positivisme di abad ke – 20 sebagai pandangan dunia suatu ilmu yang mengkaji realitas secara ilmiah. Sembari berupaya agar dapat dipercaya kriteria objektif-positivistik harus dipenuhi untuk memiliki karakteristik yang mapan.

Pada perkembangannya, empirisisme tidak hanya menyingkirkan dunia gagasan sebagai ide-ide universal, lebih lanjut persoalan itu sampai saat ini sangat terasa dirasakan di dunia modern terutama terkait kesenjangan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Empirisisme yang bertransformasi menjadi sains modern tegas menentukan bahwa kebenaran nilai pengetahuan dianggap valid jika dapat dibuktikan dengan data observasi dan pengamatan inderawi.

Secara historis, kebakuan dunia pengalaman itu dapat ditelusuri melalui doktrin empirisisme. Sebuah ajaran yang mengupas cikal-bakal pengetahuan manusia yang berkaitan dengan persepsi inderawi. Pengalaman (*experience*) sebagai kata kunci memiliki makna bahwa untuk sampai pada pengetahuan yang memuaskan manusia tidak selalu membutuhkan akal karena kemampuannya bisa dibuktikan dengan daya inderawi dan coba-coba.

Pengalaman yang memberikan andil itu adalah wawasan epistemologi empirisisme (*the insight of empiricism*). Sebuah wawasan yang menjadi prinsip, otoritas dan panduan epistemik bagi mereka yang bertandang dalam rumah empirisisme.¹ John Locke (1632-1704), mewakili salah satu tokoh pendiri empirisisme dengan doktrin pengetahuannya mengatakan, semua pengetahuan berasal dari pengalaman. Locke meyakinkan, ide-ide yang ada dalam diri manusia tidak lain bersumber dari indera dan persepsi hasil kerja

pikiran kita yang berasal dari sumbernya, indera internal. Melalui hujahnya, tidak ada pengetahuan lain yang mendahului pengalaman itu sendiri.² Locke memandang potensi manusia sejak dilahirkan ibarat kertas putih kosong (*tabula rasa*) tanpa pengetahuan apapun. Hanya lingkungan dan pengalamanlah yang merubahnya menjadi aktual.

Hal senada diungkapkan David Hume, menurut filosof asal Skotlandia ini, alam semesta yang kita pahami adalah kesan-kesan yang kita terima melalui panca indera. Kendati manusia tidak dapat mengetahui hakikat dari sesuatu apapun, namun manusia dengan pengalamannya berupa gagasan mampu menciptakan suatu peristiwa tanpa memerlukan sebab dan akibatnya.³ Pengaruh pemikiran John Locke dan George Berkeley rupanya tersemat dengan sempurna dalam diri David Hume. Dengan demikian, ia menyempurnakan epistemologi empiris yang sampai sekarang masing kuat pengaruhnya.

Dilema pengetahuan manusia yang menyita perhatian serius adalah saat sistem kosmologi yang menampilkan pergerakan benda-benda langit di alam semesta. Pada pertengahan abad ke-16, pandangan geosentris dan heliosentris telah menguji betapa pentingnya kedudukan subjek dan kedudukan objek dalam menetapkan akurasi pengamatan di bumi dan di langit berdasarkan hukum alam.

Menurut pandangan Geosentris, bumi tempat manusia dan semua makhluk bertumbuh-kembang adalah pusat dari sistem tata surya. Bumi adalah benda yang statis, diam dan benda-benda dilangit bergerak mengelilingi bumi. Namun, pandangan tersebut diubah dengan pendekatan yang revolusioner, setelah Nicolas Copernicus, menyatakan matahari adalah pusat peredaran benda langit atau dikenal dengan pandangan Heliosentris.

Dalam diskursus tersebut, epistemologi dalam filsafat Islam penting dihadirkan untuk memeriksa sejauh mana relasi subjek dan objek dalam memberikan makna suatu pengetahuan, sehingga nilai pengetahuan dapat dibuktikan hujahnya melalui pendekatan filosofis. Berpijak dari kerangka itu, sejauh mana persepsi sensual yang telah berkembang di Barat yang mengklaim sebagai suatu pengetahuan yang mapan.

Untuk itu akan menjadi relevan jika konsep mental (*wujud al-dzihni*) sebagai penentu jarak demarkasi suatu entitas yang keberadaannya ada di dalam akal dan di luar akal sekaligus implikasinya dalam persepsi sensual. Sementara persepsi dan kesadaran merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan baik secara empiris dan rasional.⁴ Dengan demikian pengalaman yang memberi informasi yang bersifat langsung dan pasti terhadap objek yang diamati sesuai

waktu dan tempat, toh pada akhirnya disimpulkan dengan alur berpikir rasional.

Pembacaan kritis terhadap epistemologi persepsi empirisisme akan penulis suguhkan menggunakan kacamata persepsi pengetahuan Mulla Sadra dan pengikutnya (*neo-sadrian*). Hal ini aktual dirujuk mengingat para penerus filsafat Hikmah Mulla Sadra berkeyakinan persoalan kemanusiaan dan pengetahuan dapat ditemukan jawabannya melalui filsafat Islam yang mengutamakan dialog antar peradaban.

PERSEPSI SENSUAL

Epistemologi sebagai cabang filsafat yang membahas tentang pengetahuan manusia juga bisa disebut kebenaran logis. Pengetahuan dianggap memiliki nilai kebenaran jika apa yang terdapat dalam pikiran subjek sesuai dengan apa yang ada dalam objek. Epistemologi justeru diidentikkan dengan asumsi-asumsi teoritik yang mendasari suatu pendapat ataupun bangunan pengetahuan manusia. Terjadinya perbedaan cara pandang dalam bangunan pengetahuan sangat ditentukan epistemologi yang digunakan. Secara umum pengetahuan manusia dibagi atas tiga kategori, yaitu pengetahuan sains, pengetahuan filsafat dan mistik.⁵ Perbedaan jenis pengetahuan manusia ini karena bangunan epistemologinya berlainan diantara ketiganya, bagi Murtadha Muthahhari juga berdampak terhadap perbedaan ideologi dan pandangan dunia yang disebabkan oleh perbedaan dalam tataran epistemologi.⁶

Dalam sejarah filsafat Islam, khususnya tokoh-tokoh pemikir Peripatetik, telah mengulas tentang pengetahuan manusia. Karena manusia memiliki potensi pengetahuannya untuk terus berkembang dan dilestarikan. Dengan begitu tokoh-tokoh itu membagi-bagi pengetahuan berdasarkan cara memperolehnya. Misalnya Al-Kindi, menyebutkan ada tiga macam pengetahuan manusia, yaitu; pengetahuan inderawi, pengetahuan rasional, dan pengetahuan intuisi. Pertama, pengetahuan inderawi, yaitu pengetahuan yang diperoleh secara langsung ketika orang mengamati obyek-objek material, kemudian dalam proses tanpa tenggang waktu dan tanpa berpindah ke imajinasi. Pengetahuan yang diperoleh dengan jalan ini bersifat tidak tetap, tetapi selaluberubah dan bergerak setiap waktu. Kedua, pengetahuan rasional, pengetahuan yang diperoleh dengan jalan menggunakan akal yang bersifat universal, tidak parsial dan bersifat immaterial.⁷

Begitupun dengan al-Farabi, mengemukakan manusia memperoleh pengetahuan melalui daya mengindra, menghayal, dan berfikir, di mana ketiga daya ini merujuk pada kedirian manusia, yaitu: *jism*, *nafs*, dan *akal*. Pertama,

daya menginderayang memungkinkan manusia untuk menerima rangsanganseperti panas dan dingin, yang dengan daya ini manusia dapatmengecap, membau, mendengar suara, meraba, dan melihat.Kedua, daya menghayal yang memungkinkan manusia untuk memperoleh kesan dari hal-hal yang dirasakan setelah objek tersebut lenyap dari jangkauan indera. Daya ini menggabungkan atau memisahkan seluruh kesan-kesan yang ada sehingga menghasilkan potongan-potongan atau kombinasi-kombinasi yang beragam, dan hasilnya bisa jadi benar, bisa jadisalah. Ketiga, daya berfikir yang memungkinkan manusiamemahami berbagai pengertian, sehingga dapat membedakanyang mulia dari yang hina serta menguasai seni dan ilmu.⁸

Secara fitrah manusia dapat mengetahui segala sesuatu. Rasa ingin tahu itu diperolehnya dengan daya akal dan daya indera. Bahkan manusia ingin mengetahui tentang malaikat, tuhan dan alam semesta. Manusia juga ingin tahu hal-hal yang konkret dan ingin tahu hal-hal yang abstrak. Rasa ingin tahu itu senantiasa mengikuti setiap langkah manusia seperti tak terbatas. Padahal pengetahuan manusia itu terbatas, terutama pengetahuan inderawi (*sensual*).

Pengetahuan dengan kebenaran inilah yang penulis uraikan berkenaan dengan relasi subjek dan objek di mana tahu dan pengetahu bersifat relasional. Dalam pembahasan epistemologi empiris yang menjadi modus dasar secara umum panca indera manusia dan pengalaman merupakan landasan (*milestones*) persepsi sensual. Pengalaman dalam persepsi sensual bisa menjadi tunjangan untuk memperoleh pengetahuan.

Pengalaman sebagai aktivitas mengetahui dalam persepsi sensual membutuhkan perangkat indera manusia. Perlu dikemukakan di sini, empirisisme tidak menolak peran rasio dan proposisi-proposisi logik matematis. Mereka mengakui logika aksiomatis memang tak dapat diragukan. Mereka menegaskan yang lebih dominan proses lahiriahnya pengetahuan adalah pengalaman.⁹

Lantaran hal ini, dalam filsafat Islam bukan berarti persepsi sensual telah selesai dalam wawasan pengalaman. Diperlukan perspektif lain mengenai persepsi sensual itu sendiri, karena semua persepsi manusia termasuk persepsi sensual bagian dari persepsi manusia. Padahal dalam prosesnya bukan sekedar faktor fisik dan psikologis semata, dibalik itu ada makna terdalam yaitu keinginan dan kesadaran sebagai bagian yang penting. Misalnya, kesamaan dan perbedaan dua benda secara jasmani dapat dibuktikan nilai pengetahuannya sebelum dibuktikan secara fisik. Selanjutnya dalam pemahaman akal keduanya

apakah keduanya juga dapat diketahui keseluruhan dan sebagian dari keberadaannya itu.

Filosof Muslim seperti Baqir al-Sadr dapat dijadikan rujukan bahwa indera adalah mata air pemahaman untuk gambaran (*tasawwur*) dan berpikir yang tidak kompleks, bahkan didalamnya terdapat fitrah dalam mental yang membangkitkan tingkat gambaran.¹⁰ Baqir al-Sadr mengilustrasikan tentang hukum gravitasi yang dibawa ilmuwan Barat karena melalui temuannya itu tidak menerapkan karakter empirik sebagai hukumnya, justru kesimpulan malahan bersifat rasional.

Persoalan persepsi sensual ini pada periode aliran Peripatetik, seperti diterangkan Ibnu Sina, yang dituangkan dengan makna jiwa (*al-nafs*) bahwa pengetahuan manusia berasal dari indera luar dan indera dalam (*batin*). Indera luar memberi suatu pengalaman, kemudian pengalaman itu dirasionalkan oleh indera dalam menjadi pengetahuan. Mengetahui dari objek eksternal dengan panca indera meliputi indera melihat (*al-Bashr*), mendengar (*al-sama'*), mencium (*al-samma*), merasa dengan lidah (*al-zauq*), dan merasa dengan sentuhan (*al-lams*).¹¹

Kelima indera tersebut dikatakan Ibnu Sina sebagai daya dan potensi dari "jiwa binatang" atau *al-nafs al-hayawaniyah*, Selain dari indera-indera itu, menurutnya manusia juga memiliki "jiwa tumbuh-tumbuhan" (*al-nafs al-nabatiyah*), dan jiwa manusia (*al-nafs al-insaniyah*), yang memiliki daya untuk berpikir (*quwah an-natiqah*) atau yang disebut juga dengan akal.¹²

Dalam akal ini diturunkan lagi menjadi dua macam akal, yaitu akal praktis (*'amilah*) dan akal teoritis (*'alimah*). Akal praktis berperan mengontrol jiwa kebinatangan, yang jika berhasil maka jadilah seseorang itu berakhlak mulia, dan sebaliknya. Sedangkan akal teoritis memiliki kemampuan untuk menangkap arti-arti murni, arti-arti yang tidak pernah ada dalam materi, mengetahui yang didominasi oleh pengetahuan-pengetahuan yang abstrak, seperti Tuhan, ruh, malaikat; dan dengan daya inilah akan timbul pengetahuan spiritual.

Pemikiran Ibn Sina tentang persepsi sensual tidak terlepas dari sikap dualismenya tentang jiwadan materi sebagai dua hal yang terpisah. Seperti diulas dalam beberapa pandangannya hanya pada Tuhanlah wujud dan eksistensi itu ada dalam waktu yang bersamaan. Jiwa bertindak sebagai subjek, sedangkan tubuh beserta organ-organ tubuh lain yang tersusunnya seperti piranti yang diaktualkan oleh jiwa untuk melaksanakan berbagai operasinya yang berbeda.¹³

Jelas bahwa fakultas-fakultas jiwa memiliki peran penting dalam terjadinya

proses persepsi, karena teori abstraksi yang dikembangkan Ibn Sina terkait dengan persepsi inderawi, imajinatif, estimatif maupun intelektual seluruhnya terjadi melalui abstraksi bentuk-bentuk materi.¹⁴

Sejalan dengan itu, ia meyakini bahwa jiwa dan tubuh adalah dua substansi yang berbeda, dengan hubungan aksidental satu sama lain. Ibn Sina tidak melihat sisi lain jika konsekuensinya jiwa bukan bagian dari tubuh, maka tubuh harus memiliki sesuatu yang lain dan itu bukan jiwa. Sepintas dualismenya tentang jiwa dan tubuh, ada kemiripan dengan Descartes. Dua tokoh ini memperkenalkan ajaran dualisme bahwa tubuh dan jiwa mempunyai eksistensi yang terpisah dan tidak tergantung satu sama lain.

Sebagai pembuktiannya, Descartes mengajukan metode kesangsian. Ia mengatakan bahwa orang dapat menyangsikan segala hal kecuali dirinya sendiri, sebab kesangsian diri adalah bukti tentang eksistensi diri sendiri. Ibn Sina menggunakan sebuah cerita populer untuk menjelaskan pandangannya tentang manusia terbang (*flying man*). Manusia Terbang, merupakan analogi yang dijadikan dasar pembuktian Ibn Sina tentang keterpisahan jiwa dan jasad bahwa jika orang yang secara organik yang sempurna berada di angkasa dalam keadaan mata tertutup tidak mengetahui apa-apa, tidak merasakan sentuhan apapun, termasuk dengan anggota badan sendiri, ia tetap yakin terhadap eksistensi dirinya. Dalam keadaan seperti itu jika ia membayangkan adanya tangan atau anggota tubuh lainnya, maka ia tidak akan membayangkan sebagai bagian atau syarat bagi eksistensi dirinya. Ini membuktikan jiwa berbeda dengan jasad.

Bertolak dari uraian di atas, bagi Mulla Sadra persepsi itu sendiri termasuk yang diperoleh melalui indera adalah kesadaran yang berasal dari jiwa yang sederhana sehingga kehadiran objek eksternal di dalam pikiran manusia mampu menjelaskan segala hal. Konsep pengetahuan persepsi sensual ini merupakan perwujudan dari pengetahuan melalui perolehan (*al-'ilm al-hushûli*). Diperoleh melalui perantara (misalnya dengan panca indera) dan melalui tahapan-tahapan mental. Meskipun ada pengiriman kuintas objek kepada kita, namun pengetahuan ini tidak bisa menghadirkan karakteristik-karakteristik wujud objek tersebut (misalnya panas, kelembaban) dan dengan kata lain pengetahuan melalui perolehan (*al-'ilm al-hushûli*) adalah pengetahuan yang tidak produktif.¹⁵

Mulla Sadra mengatakan, pengetahuan tidak terpisah dengan wujud dan esensi yang mengetahui, pengetahuan justru merupakan bagian dari wujud yang mengetahui tersebut. Itulah karenanya wujud manusia mencapai

kesempurnaan secara bertahap sejalan dengan peningkatan pengetahuan dan level wujudnya, seperti halnya suatu bangunan disempurnakan dengan menyusun batu batanya yang membentuk bangunan itu secara utuh. Dengan demikian pengetahuan dan kesadaran adalah dua hal yang bersifat primer, bukan yang sekunder; seperti yang dikatakan oleh Ibn Sina dan para pengikutnya bahwa pengetahuan dan kesadaran adalah penyempurnaan bagi jiwa.

Di dalam pengetahuan melalui perolehan manusia selalu berhubungan dengan objek-objek; tak ada seorangpun yang dapat mengklaim bahwa pengetahuan melalui perolehan adalah kehadiran objek-objek di dalam pikiran; yang hadir di dalam pikiran hanyalah kuiditas dan entitas eksternal dengan segala batasan-batasannya.

Kuiditas adalah realitas eksternal yang nampak sebagai suatu "gambaran mental". Ketika dikatakan bahwa pengetahuan memiliki aspek penyingkapan, hal itu berarti bahwa pengetahuan menampakkan realitas eksternal: segitiga sebagai sebuah segitiga dan bukan segiempat, baik di dalam pikiran maupun di dunia eksternal. Oleh karena itu, kuiditas merupakan pengetahuan sekaligus sesuatu yang diketahui.¹⁶

Pada prinsipnya dalam persepsi itu sendiri, semua kualitas primer dan sekunder, kuantitas dan posisi segala sesuatu yang merupakan manifestasi dari kuiditas-kuiditas segala sesuatu dapat diketahui melalui indra dan karenanya kuiditas dapat pula dipahami. Karena itulah dalam mazhab eksistensialisme Islam menyebutkan hubungan ini sebagai "penyimpanan sifat-sifat esensial" di dalam kuiditas subjektif maupun kuiditas objektif.¹⁷

Menurut Mulla Sadra, untuk membedakan objek eksternal dan objek mental bisa diurai melalui gradasi wujud sebagai prinsip filsafatnya. Karena dalam gradasi wujud derajat perbedaan berlaku karena seluruh penampakan-penampakan diri dari realitas tunggal tersebut yang pada gilirannya memiliki derajat wujud yang berbeda.¹⁸ Maka dalam konteks persepsi sensual, sesuatu yang ada secara eksternal mempunyai wujud yang lebih kuat dan pengaruh yang lebih besar terhadap objek-objek yang lain. Itulah karenanya kaum mistis mempercayai bahwa orang yang serius dan bersungguh-sungguh pasti dapat mempunyai suatu kekuatan dan pengaruh terhadap eksisten-eksisten mental dan kemudian dapat mewujudkannya di dalam dunia eksternal.¹⁹

Di sini terlihat bahwa ada kejelasan tentang korespondensi antara yang terinderai secara material aksidental dengan yang terinderai secara mental dan ideal, serta suatu hubungan dalam penyatuan antara kuiditas sesuatu di dalam dunia eksternal dan kuiditasnya di dalam alam jiwa dan pikiran. Bahkan,

kejelasan hubungan ini dapat pula dicari di dalam level akal esensial.²⁰

Dalam situasi lain, Murtadha Muthahhari menjelaskan bahwa pengetahuan inderawi ini dimiliki oleh manusia dan binatang. Misalnya manusia dan binatang ini memiliki kemampuan melihat angkasa, mendengar suara, mencium batu, dan sebagainya. Kendati begitu, kadang-kadang pengetahuan inderawi dan manusia memiliki kelemahan dan kelebihan. Misalnya manusia memiliki kemampuan melihat dan membedakan warna, sedangkan binatang tidak memiliki kemampuan tersebut.²¹

Dalam sudut pandang lain, malah terkadang binatang memiliki kemampuan melihat, mendengar, dan mencium sesuatu yang tidak mampu dilihat, didengar, dan dicium oleh manusia. Terkadang indra manusia lebih peka dari pada indra binatang. Sebaliknya, terkadang indra binatang lebih peka dari pada indra manusia. Namun demikian, manusia dan binatang sama-sama memiliki kemampuan memperoleh pengetahuan inderawi meski tingkat kemampuan masing-masing terbatas dan relatif. Tingkat ilmu pengetahuan inderawi mereka berbeda-beda.

Yang menarik dari epistemologi yang dikemukakan Muthahhari adalah ketika persepsi sensual sebagai salah satu bagian dari persepsi yang diidentikan dengan kesatuan subjek yang memahami dan objek yang dipahami, bahwa aktivitas rasio manusia yang unik senantiasa mengalami proses pelepasan (*tajrid*). Dalam pelepasan itu menurut Muthahhari, ada dua perkara bahwa di alam objektif ini, yang tidak mungkin dapat dilepas dan dipisah-pisahkan serta tidak mungkin dapat berpisah. Itulah persepsi yang tidak lain kesadaran dan kehadiran itu sendiri.²²

Dari paparan diatas, alasan pengkajian terhadap persepsi sensual adalah karena kedudukannya yang sangat penting dalam metode berpikir. Dalam studi-studi ilmiah yang dilakukan dengan teknik eksperimentasi, penggunaan metode empiris sangatlah menonjol dan memberi pengaruh yang kuat. Hasil penarikan kesimpulan sebagai salah satu bentuk kebenaran yang diperoleh dengan kajian ilmiah, sangat besar ditentukan oleh pemikiran empiris.

Tidak jarang, penarikan kesimpulan yang diambil dari suatu penelitian ilmiah mempunyai nilai kebenaran yang rendah, oleh karena hanya kesalahan dalam penggunaan metode empirisnya. Oleh sebab itu, kritik atau telaah terhadap kelemahan dalam metode empiris dimaksudkan untuk membangun kewaspadaan bagi para ilmuwan dalam menggunakan metode ilmiah.

KESATUAN SUBJEK DAN OBJEK

Dalam sejarah panjang pengetahuan manusia, hubungan subjek dan objek telah menceritakan banyak hal terutama dalam perkembangan sains dan teknologi. Persoalan tentang asal-usul pengetahuan manusia sebagai peristiwa kekaguman melahirkan dua kutub, pertama kutub yang meyakini pengetahuan manusia diperoleh dari akal budi. Kedua, kutub yang percaya bahwa pengalaman manusia

Dalam diskursus filsafat ilmu, revolusi Copernicus membuahkan temuan-temuan penting lainnya terutama di ranah epistemologi. Adalah Rene Descartes, filosof pencerahan yang meniti karir lewat metode keraguan. Untuk meyakinkan panggung filsafat saat itu, segala sesuatu termasuk tubuh manusia sendiri mesti diragukan, sehingga kesadaran penuh dapat memastikan bahwa ilmu pengetahuan dapat diperoleh dengan cara kesangsian metodis. Inilah subjek pemikiran yang diartikulasikan lewat diktum: *Aku Berpikir Maka Aku Ada (Cogito ergo sum)*.

Sebagai pandangan ilmiah dunia modern, Descartes memastikan jika realitas yang ia sangsikan ada dua. Realitas pertama adalah suatu keluasan yang mengisi ruang dan waktu. Dengan kata lain, materi mewujudkan sebagai peristiwa relasi mekanik yang menyembulkan ukuran-ukuran geometri (*res extensa*). Sedangkan realitas kedua, adalah bentuk kesadaran yang sesungguhnya berbeda dengan objek material. Dalam hukum alam serba mekanik, ia menyangkal bahwa di dalamnya tidak ada energi spiritual, apalagi kualitas sesuatu, yang ada kuantitas permanen.

Sejenak gagasan Descartes memuat kekuatan metafisik, ketika kesadaran yang ditimbulkan lewat diktumnya mengandung kebenaran rasio. Nuansa penemuan ilmiah yang mekanistik itu sesungguhnya memutus mata rantai pengetahuan tradisional yang dibangun sebelumnya. Persepsi manusia modern yang dipengaruhi spirit pencerahan di Barat ternyata juga mengalami perubahan mendasar dalam memandang alam semesta. Akhirnya, fondasi ontologis pun terpisah karena subjek yang mengetahui tidak menyatu dengan objek pengetahuannya.²³

Jejak pemikiran Descartes disambut antusias ketika Isaac Newton (1642-1727) menalikan mimpi visioner rasionalisme Bapak Filsafat Modern itu dengan visi empirisisme Bacon, agar dapat ditransformasikan ke dalam kehidupan nyata melalui peletakan dasar-dasar mekanika.²⁴Newton menunjukkan bahwa sesuai dengan hukumnya, gravitasi menyebabkan bulan bergerak dalam suatu orbit yang berbentuk elips mengelilingi bumi, sedangkan bumi dan planet-

planet bergerak dalam lintasan berbentuk elips mengelilingi matahari.²⁵ Sinergi trio empirik pun terjadi dengan pencampuran larutan mekanika, deterministik dan materialistik yang menganggap tata kosmos berbahan dasar materi yang dapat direduksi termasuk manusia.

Berbeda dengan lingkup kajian epistemologi Islam yang tidak dibatasi pada objek-objek fisik, seperti di dunia Barat. Maka epistemologi Islam tidak sebatas menggunakan metode empiris, tetapi juga dengan metode objek-objek lainnya (nonfisik). Objek-objek metafisik inilah yang oleh para ilmuwan Muslim disebut dengan *ma'qulat*, yaitu objek-objek yang tidak bisa ditangkap oleh indera, tetapi dapat dipahami oleh akal manusia.²⁶

Menurut Seyyed Hossein Nasr dalam *Three Muslim Sages*, antara sains Islam dan sains Barat jelas berbeda secara prinsip, sains Barat memandang alam semesta kental dengan unsur materi. Barat yang pada masa pencerahan mengalami lompatan epistemologi mekanistik dengan rekayasa sains astronomi. Sedangkan sains Islam memandang alam semesta sebagai sumber epistemologi yang harus disingskap dengan matahati yang memiliki visi penglihatan spiritual.²⁷

Berkenaan dengan perkembangan epistemologi selanjutnya dalam alunan positivisme tentu tidak dapat dikupas panjang lebar disini, hal ini untuk mewakili bahwa sebelumnya fakta manusia dan pengetahuan yang diperolehnya satu sama lain perlu mendapat perhatian serius, karena dunia fisik yang dikuasai tidak sepenuhnya berdiri sendiri sebagai alat untuk menetapkan nilai kebenaran. Di luar itu, interaksi subjek dan objek yang mengkombinasikan pengalaman dan dunia ide layak diketengahkan, khususnya melalui filsafat Islam.

Atas dasar itulah, tindakan Tuhan yang menciptakan alam semesta yang bersifat teleologis, yang menuntun keteraturan sistematis dan memiliki tujuan agung dapat dideskripsikan lewat kacamata kesatuan subjek dan objek dalam pemaknaannya secara filosofis. Karena itu, relasi jiwa dan kesadaran dalam ajaran tradisional filsafat Islam menekankan realitas yang terus berubah tanpa menafikan energi spiritual. Sehingga jalinan subjek dan objek dapat mengarahkan manusia kepada kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan.

Dengan kata lain, pengetahuan itu hanya mungkin terwujud, jika manusia sendiri adalah bagian dari objek, dari realitas di alam semesta ini. Tanpa itu manusia tidak akan mampu mengenal dan mengetahui dunia serta segala isinya.²⁸ Diharapkan melalui penguasaan ilmu, manusia mengenali berbagai tatanan dan keteraturan yang diamatinya di alam semesta. Seiring dengan

upaya tersebut, berbagai dalil dan upaya hukum yang berlaku sebagai andalan untuk memekarkan gagasan dan wawasan.²⁹

Gambaran pengetahuan dalam tradisi filsafat Islam pada prinsipnya bersifat aksiomatis. Namun, sebelum mengulas lebih jauh kita dapat melihat para filosof sebelum Mulla Sadra yang pada akhirnya menuai tanggapan kritis dari pendiri mazhab eksistensialisme Islam ini. Hal itu berkaitan dengan proses abstraksi yang dinilai lemah karena karakteristik materi tidak disertakan di dalamnya. Menanggapi penjelesan itu, Mulla Sadra menolak dengan alasan berpikir secara abstraktif berbeda dengan cara berpikir seseorang dengan lainnya. Karena pengetahuan sendiri diyakini Mulla Sadra adalah swabukti dan abstraksi sendiri mensyaratkan pengetahuan.

Terkait dengan ilmu *hudhuri*, Mulla Sadra telah berbicara gamblang tentang pengetahuan yang kita ketahui secara langsung karena objeknya hadir dengan sendirinya dalam diri kita. Pernah diulas juga tentang identitas kesamaan subjek dan objek. Maka fokus kajian pada kesatuan subjek dan objek sebagai ciri utamanya dilengkapi kemampuan akal dan kemampuan intuisi.

Menjabarkan pengetahuan tanpa melibatkan subjek atau hanya mengandalkan objek saja tak akan berarti. Subjek dalam hal ini berperan untuk menyampaikan keinginan mengetahui sesuatu yang tidak lain adalah objek. Hemat Mulla Sadra, keterkaitan keduanya sesuatu yang prinsipil. Demikian pula pengetahuan tentang objek senantiasa menghadirkan sisi ontologisnya sendiri.³⁰

Di dalam filsafat Mulla Sadra, satu hal pokok yang perlu disepakati adalah subjek dan objek merupakan persepsi itu sendiri. Karena pengetahuan hadir tidak melibatkan perantara apapun. Berbeda dengan Aristoteles dan Ibn Sina, yang bertahan dengan pendapatnya bahwa pengetahuan merupakan objek yang diketahui melalui perantara. Dalam pengertian lain, dua model pengetahuan tersebut berdasarkan filsafat Islam diklasifikasi ke dalam pengetahuan dengan kehadiran (*al-'ilm al-hudhuri*) dan pengetahuan melalui perolehan (*al-'ilm al-hushuli*).

Harun Nasution menuturkan, hakikat dua klasifikasi pengetahuan di atas, pertama sebagai pendekatan idealisme dan kedua sebagai pendekatan realisme.³¹ Di sini, perlu ditambahkan pendekatan lain yakni pendekatan hati (*spiritual*). Para pengelana hikmah meyakini penyucian jiwa merupakan sumber epistemologi, selain untuk menerangi akal, penyucian jiwa (*'irfan*) sarana untuk mengungkap realitas sebagai keindahan atau manifestasi cinta. Di tangan Mulla Sadra, akal dan hati memberikan ruang penyingkapan melalui penyaksian

untuk mendapatkan pengetahuan.

Mulla Sadra dalam ontologi filsafatnya menandai ilmu sebagai eksistensi yang bergerak menuju kesempurnaan. Jiwa adalah pintu masuk ilmu pengetahuan. Ketika jiwa menerima kehadiran bentuk-bentuk sesuatu, di sanalah pengetahuan berada. Secara sadar dalam diri manusia ada keinginan untuk memahami segala hal. Bagi penerus ajaran teosofi -Neo-Sadrian- meyakini bahwa jiwa memiliki kemampuan tumbuh dan berkembang serta berperan aktif merefleksikan segala sesuatu.

Adapun proyek eksistensialisme Islam Sadra, hasil dari refleksi kritisnya yang tidak lain persepsi itu sendiri. Mulla Sadra melihat persoalan pengetahuan melalui kacamata Neo-Platonik. Secara rinci Fazlur Rahman menjelaskan:

“Tidak ada sesuatu yang fisik yang dapat menjadi objek pengetahuan yang semestinya, karena pengetahuan melibatkan suatu status wujud yang sepenuhnya baru yang dengannya objek pengetahuan tertanam (nasy’ a ilmiyyah). Ini merupakan hasil ajaran bahwa (1) pengetahuan terjadi dalam “kehadiran” (hudhûr) objek kepada subjek; (2) sesuatu yang fisik (jasmani) tidak dapat “hadir” baik ke sesuatu yang lain atau kepada dirinya, karena bagian-bagiannya saling absen (tidak hadir); (3) bagi objek eksternal dan organ-organ indera fisik, tidak ada persoalan apakah yang pertama hadir ke yang kedua.”³²

Kesatuan subjek dan objek adalah doktrin epistemologi yang didukung teori ontologi yang lain yaitu kesatuan Wujud. Dalam prinsip ini, bisa dicontohkan dengan proposisi berikut: Jika Fulan sebagai subjek yang mengetahui dan kuda sebagai objek yang diketahui. Selanjutnya, eksistensi Fulan dan kuda adalah sama dan kuda sebagai objek fisik hadir dalam Fulan sebagai subjek, maka kuda dalam hal ini objek eksternal yang diketahui oleh Fulan.

Di dalam Filsafat Mulla Sadra, kesatuan objek dan subjek di sebut dengan *Ittihad al-’Aqil wa al-Maqul*. Yaitu subjek yang melaksanakan proses persepsi terhadap wujud objek sebagai yang dipersepsi dan interaksi keduanya yang mewujudkan pengetahuan.³³ Upaya Mulla Sadra dalam mempertahankan prinsip kesatuan subjek dan objek berpijak dari relasi *burhan al-Tadayuf*. Yaitu hubungan bentuk aktual dalam suatu keterikatan baik yang bersandar dalam materi, ruang dan waktu atau tidak serta hal-hal yang berkaitan dengannya.³⁴

Jelas bahwa subjek dan objek sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan dalam argumentasi diatas kaitannya dengan teori gerak trans-substansial

memiliki irisan terutama dengan frase bentuk aktual yang tak lain adalah segala yang *maujud* yang terikat atau tidak dalam konteks kuantitas, ruang dan waktu. Bagi setiap bentuk fisik atau jasmani yang bergantung pada *wujud* sudah barang tentu ia adalah objek eksternal yang tak lain adalah materi.

Karena materi secara esensial adalah bentuk partikular yang menempati ruang dan waktu. Bentuk fisik yang terikat ini berdasarkan zatnya dapat dipersepsi dalam tingkat abstraksi. Karena sesuatu yang dapat diinderai dan dirasakan hanya dapat dipahami dengan eksistensi mental, yaitu gambar-gambar objek eksternal yang ada dalam akal manusia. Dengan kata lain, elemen material ini bukanlah sesuatu yang dapat dipikirkan, dan untuk memahaminya tidak dengan indera secara langsung, karena yang bisa dipahami secara langsung hanyalah abstraksi dan wujud materialnya yang nyata.³⁵

Adalah tidak mungkin bentuk fisik itu alami perubahan tanpa membutuhkan waktu.³⁶ Setiap *maujud* yang material dengan kodrat alamiahnya akan selalu alami perubahan atau gerakan dari potensi ke aksi dan ini pasti membutuhkan ruang dan ukurannya yang berkorelasi dengan wadah secara sistematis. Adapun bentuk yang tidak terikat dari ruang dan waktu sebagai immateri yang bersandar dalam alam mental pastilah merupakan objek aktual, baik diluar dirinya terdapat subjek maupun tidak.³⁷ Dan yang immateri bersifat tidak berubah, dan hubungannya dengan materi yang bersifat berubah dan berpindah-pindah merupakan hubungan kreatif yang memiliki keteraturan.

Bahasan penting lainnya terkait *Ittihad al-'Aqil wa al-Maql* yaitu relasi antara bentuk yang diketahui terhadap esensi yang mengetahui adalah hubungan antara yang memikirkan dan dipikirkan. Subjek adalah individu yang punya daya untuk mengetahuidan objek adalah realitas di luar manusia atau hal-hal yang ingin diketahui. Manusia merupakan suatu realitas dan benda-benda merupakan realitas yang lain, intensitas hubungan keduanya adalah proses untuk mengetahui dan bila bersatu jadilah pengetahuan bagi manusia. Di sini terlihat subjek mesti berperan aktif dalam peristiwa penyatuan, sementara objek juga harus berperan dalam kondisinya sebagaimana adanya.

Dalam situasi lain, justeru Mulla Sadra meyakini bahwa pengetahuan dengan kadar kualitas terbaik bersumber dari pengetahuan lewat kehadiran. Artinya dalam konteks olah batin (*intuitif*) Sadra mengatakan batin dalam diri manusia langsung dapat mencerapnya tanpa perantara. Ada ruang kesadaran dalam diri manusia melalui persepsi sehingga ingin mengetahui sesuatu setelah manusia yang berpikir (*subjek*) menyatu dengan sesuatu yang dipikirkan (*objek*).³⁸ Merujuk pada pengertian persepsi yang dijelaskan Mulla Sadra, kata

yang tepat untuk persepsi sebagaimana dijelaskan dalam *al-Asfar*, ditemukan kata *idrak* yang berarti perjumpaan, pertemuan, dan kedatangan. Potensi jiwa akan menangkap objek eksternal (*kuiditas*) melalui pemahaman akal dan mencapainya. Persepsi dalam pengertian ini secara harfiah merupakan perjumpaan objek dan subjek, karena perjumpaan dalam arti fisik bukan perjumpaan yang sesungguhnya.³⁹ Dengan demikian jiwa yang bersih itu akan mencerap pengetahuan tanpa melibatkan hawa nafsu dan amarah sebagai tindakan persepsi.⁴⁰

Seperti telah dijelaskan sebelumnya pada ilmu *Hudhuri*, objek yang tercerap pada diri subjek dalam bentuk gambar *kuiditas* dari wujud eksternal masuk ke dalam jiwa subjek, kemudian jiwa dengan potensinya menciptakan objek pemahaman dari gambar objek yang masuk tersebut.⁴¹ Wujud mental sebagai wujud immaterial dalam hal ini hasil kreativitas jiwa berperan penting dalam proses memperoleh pengetahuan. Karena wujud dan *kuiditas* tak lain adalah suatu yang identik dengan konsep wujud mental.

Dalam persoalan ilmu *Hudhuri* Mehdi Hairi Yazdi, mengemukakan bahwahakikat kesatuan subjek dan objek adalah pertimbangan filosofis yang berkaitan dengan subjek kedirian dan identik dengan konsep kesadaran berdasarkan prinsip kemendasaran wujud. Kesadaran ini kemudian meretas intelek manusia untuk membuktikan jika mengetahui itu sendiri adalah eksistensi.⁴²

Meskipun demikian, Mulla Sadra mengakomodir metode memperoleh pengetahuan melalui perantara, yaitu metode ilmu *hushuli*, suatu metode yang diperoleh melalui penalaran yang tersusun dari dua proposisi (pernyataan) dan sebuah konklusi. Adapun pembuktian kebenaran pengetahuan dengan metode ini, bagi Sadra sejalan dengan para ilmuwan Paripatetik dengan konsepnya bahwa pengetahuan *hushûli* merupakan pengetahuan-pengetahuan yang telah ada dalam benak kita yang kemudian secara visual dipahami dari suatu objek dalam dirisubjek.

Dengan kata lain, epistemologi korespondensi atau kesesuaian dengan realitas merupakan kebenaran pengetahuan sebagai kriteria objektif. Penerapan realitas itu berdaarkan dua hal, yaitu: realitas fisik dan fakta akal budi rasional.⁴³ Kedua model justifikasi epistemik tersebut, tentu saja bertolak dari anggapan bahwa proses keilmuan secara epistemologis bukanlah proses yang sama sekali terpisah antara kesadaran internal subjek dan realitas eksternal objek diluarnya.⁴⁴

Dua metode yang dikemukakan Mulla Sadra di atas berbeda dengan model epistemologi kalam yang juga menggunakan pendekatan filosofis. Misalnya,

epistemologi kalam yang disuguhkan Muhammad Abid al-Jabiri yang mencoba membongkar konservatisme melalui kritik nalar Arab (tradisi Arab klasik) berupa teks dari reproduksi wacana kalam. Al-Jabiri mengakui pendekatan epistemologi *'irfan* diperoleh dengan jalan olah ruhani dan penyucian jiwa. Hanya saja, hal itu perlu didukung dengan pendekatan lain yaitu: pendekatan *bayani* dan *burhani*.

Pada pendekatan *bayani* Muhammad Abid al-Jabiri menitikberatkan pada kritik teks dengan eksplanasi yang didukung *nash* sehingga menghadirkan ketetapan hukum melalui analogi yang pada situasi tertentu merujuk pada teori sebababab (*caution*). Sementara dalam pendekatan *burhani*-nya (*demonstratif*), sebagai aktifitas kognitif, upaya inferensi rasional lewat penggalian premis-premis yang menghasilkan konklusi yang bernilai menjadi ciri khasnya. Pemetaan struktur pemikiran Arab ini, kental dengan observasi empiris di mana realisme menjadi rujukan dalam penarikan kesimpulan dengan silogisme, karena bersifat spekulatif dan ambigu.⁴⁵

Dalam filsafat *Hikmah Muta'aliyyah* diskursus ilmu kalam merupakan bagian yang tak terpisahkan. Tanpa harus membentuk filsafat menjadi ilmu kalam, dan tanpa mengubah filsafat rasional menjadi berkarakter dialektika, tetap bahwa Mulla Sadra dengan piawai mampu merakit ilmu kalam, filsafat dan *'irfan* sebagai satu kesatuan yang utuh. Karena itu, selain pembuktian rasional yang ditunjang dengan silogisme dan penyucian jiwa, bangunan filsafatnya juga ditopang teks-teks suci dan hadis nabi. Tidak bisa dipungkiri bahwa filsafat eksistensialisme Islam mengawalinya dengan persepsi untuk mengupas topik-topik ilmu-ilmu ke-Islaman dalam neraca yang argumentatif berdasarkan prinsipilitas *wujud*.

Dengan demikian, epistemologi Mulla Sadra mengenai peran penting akal sebagai sumber pengetahuan bahwa akal yang di dalam pikiran merupakan cerminan akal semestadalam jiwa manusia, ibarat nabi sebagai pembimbing manusia menuju jalan kebenaran. Untuk itu, Mulla Sadra membagi akal menjadi lima tingkat: potensi akal material pertama (*al-'aql al-hayulani*), akal persiapan (*al-'aql al-isti'dadi*), akal perbuatan (*al-'aql bi al-fi'l*), akal pemahaman (*al-'aql al-mustafad*) dan akal aktif (*al-'aql al fa'al*).

Terkait dengan jiwa rasional dan peran akal tersebut, menurut Mulla Sadra, akal material pertama (*al-'aql al-hayulani*) akal yang berfungsi sebagai benih dari pohon akal dan ma'rifat, dan sebagai biji buah-buahan pengetahuan *'irfan* dan iman. Dari akal pertama ini diciptakan akal persiapan (*al-'aql al-isti'dadi*) yang kemudian diikuti berturut-turut oleh akal dalam perbuatan (*al-*

'*aql bi al-fi'l*'), akal pemahaman (*al'aql al-mustafad*) dan terakhir akal aktif (*al'aql al fa'al*).⁴⁶

Melalui tingkatan-tingkatan akal di atas, persepsi dalam pandangan Mulla Sadra dibagi lagi dalam empat jenis, yaitu persepsi indera, imajinasi, penilaian, dan akal. Namun kemudian Sadra memberikan ikhtisar menjadi tiga jenis berdasarkan pembagian *wujud*, alam inderawi, alam ide dan alam akal. Mulla Sadra lantas menggaris bawahi pada setiap tahapan persepsi memerlukan suatu derajat atau bentuk abstraksi.⁴⁷

IMPLIKASI WUJUD AL-DZIHNI DALAM PERSEPSI SENSUAL

Wujud mental merupakan salah satu dari prinsip-prinsip filsafat eksistensialisme Mulla Sadra. Menurut para pendukung mazhab Isfahan, wujud mental muncul terkait dengan persoalan persepsi terhadap objek. Mulla Sadra menjelaskan bahwa ketika pikiran memahami sesuatu, maka ia berubah dari potensialitas menjadi aktualitas, dan aktualitas pikiran adalah kehadiran bentuk-bentuk objek pahaman di dalam pikiran tersebut.⁴⁸

Prinsip ini sebagaimana diungkapkannya, tidak seutuhnya berasal dari hasil perenungan murni, melainkan terinspirasi dari Suhrawardī yang mengalami penyaksian ruhaniah sebagai jawaban atas persoalan epistemologi yang dihadapinya.⁴⁹ Kendati demikian, Mulla Sadra memantapkan prinsip ini sebagai dasar pijakan epistemologinya.

Sebelum melangkah pada bahasan selanjutnya, menurut beberapa ulasan terkait hal ini, seperti disampaikan Murtadha Muthahhari, persoalan eksistensi mental merupakan tema penting yang kurang mendapat perhatian. Pasalnya, menurut Muthahhari kurang perhatiannya pembahasan ini berlangsung pada masa Nashir al-din al-Thusi. Muthahhari menambahkan, dalam filsafat Peripatetik tidak ada istilah yang semisal dengan wujud mental.⁵⁰

Berdasarkan kajian terdahulu mengenai kemendasaran wujud, dijelaskan bahwa mendahulukan keseluruhan eksistensi adalah suatu cara atau modus melihat bagian-bagian yang lain untuk menyingkap segala sesuatu. Berbeda dengan aliran Peripatetik, yang meyakini bahwa untuk mengungkap realitas sesuatu konsep kognitif yang ditelusuri melalui fakultas-fakultas jiwa merupakan sarana untuk mengungkap segala sesuatu. Walaupun aliran Peripatetik mengakui dan setuju akan wujud fundamental, secara praktik masih mengutamakan forma, ide dan konsep keapaan (*esensi*).⁵¹

Hemat penulis, eksistensi mental Mulla Sadra merupakan kunci epistemologi, karena melalui keyakinannya eksistensi sesuatu di luar akan

dapat ditentukan status ontologis dan epistemologisnya. Dengan kata lain, kemunculan wujud mental untuk menentukan jarak demarkasi antara wujud luar akal dan wujud dalam akal. Dalam wujud mental ini oleh para ahli logika muslim disebut dengan rumah dalam akal atau gambar-gambar wujud luar yang ada dalam akal kita.⁵² Dengan demikian landasan epistemologi Mulla Sadra tidak bisa dipisahkan dari landasan ontologisnya.

Pembahasan *al-wujud al-dzihni* menurut Fazlur Rahman diketengahkan oleh Mulla Shadrased sebagai bentuk apresiasi terhadap aliran peripatetik dan Iluminasi berkenaan dengan penetapan bagaimana objek luar akal dapat dipahami oleh subjek sebagai pengetahuan dalam teori pengetahuan Sadra. Menurutnyadalam persepsi indra, objek luar akal dalam dirinya tidak dapat hadir dalam pikiran tanpa kesederhanaan jiwa yang menciptakan statusnya sebagai agen aktif dalam proses persepsi.

Ada beberapa alasan yang melatarbelakangi Mulla Sadra saat mengupas persoalan ini terutama dengan implikasi konsep mental terhadap persepsi sensual, di antaranya: *Pertama*, terkait wujud sebagai idealitas (*i'tibarī*). Mulla Sadra pada awalnya mengikuti gurunya Mir Damad, bahwa setiap entitas memiliki dua aspek yaitu keberadaan (*eksistensi*) dan keapaan (*kuiditas*). Dijelaskan bahwa keberadaan sesuatu di alam eksternal saat dipersepsi memiliki dua konsep di dalam benak kita, konsep pertama, berkaitan dengan eksistensi, konsep kedua berkaitan dengan kuiditas.⁵³ Sementara itu, dalam persepsi sensual wujud mungkin memberikan andil dalam menentukan dua modulus konsep di atas di mana objek luar akal merupakan realitas sesuatu yang dapat ditangkap oleh indera, karena itu, yang asli adalah wujud, sedangkan *mahiyah* merupakan idealitas.

Alasan kedua, keberadaan sesuatu, pada hakikatnya adalah gambaran universal. Karena konsep yang sifatnya universal itu tidak dapat diterapkan pada konsep yang bersifat partikular yang dapat dipersepsi oleh indera manusia.⁵⁴ Dengan demikian esensi atau keapaan merupakan gabungan dari beberapa konsep universal. Misalnya: binatang rasional, kemudian manusia, pemahat. Karena itu, sebagai suatu konsep yang universal maka atribut universal pada prinsipnya adalah aksiomatis.

Pada alasan pertama, seperti telah banyak diulas oleh para Neo-Sadrian, sekilas konsep keaslian dan idealitas seperti berlawanan. Padahal langkah Sadra mengetengahkan prinsip wujud mental hanya untuk membedakan manakah di antara keduanya yang menjelma dalam realitas objektif di luar diri kita.⁵⁵ Dengan demikian, realitas objek yang ada di luar akal merupakan cetakan

mental kita yang menjelaskan batasan wujud di luar itu.⁵⁶

Pemilahan wujud mungkin merupakan keberadaan dari entitas yang ada bisa bersifat niscaya dalam dirinya disebabkan oleh tabiatnya sendiri atau tidak niscaya. Wujud yang tidak niscaya dalam dirinya bisabersifat tidak mungkin atau mungkin, apapun yang tidak mungkin dalam dirinya tidakbisa menjadi ada. Tuhan, yang esensi dan eksistensinya sama, adalah satu-satunya wujud yang nicyadalam dirinya. Segala sesuatu selain Tuhan secara inheren dipengaruhi oleh kemungkinan. Sesuatu yang mungkin dalam wujud metal tidakpernah bisa melepaskan kemungkinannya dalam setiap tahap karirnya dan tidak pernahmenjadi niscaya sendiri seperti Tuhan. Karena dalam setiap sesuatu yang mungkin, pasti ada dualitas atau bahkan kesenjangan tertentu antara esensi dan eksistensimereka, tidak seperti Tuhan yang esensi-Nya sama dengan eksistensi-Nya, sehinggakesatuan sejati terwujud.

Dalam kesempatan berbeda, berkenaan dengan diskursus wujud secara umum, para Neo-Sadrian memiliki istilah-istilah yang dipilih untuk memudahkan pembedaan terhadap objek yang dikaji. Misalnya, eksistensi mental dapat disebut dengan keberadaan subjektif yang artinya keberadaan segala sesuatu yang bergantung pada persepsi. Sedangkan wujud luar akal (*al-wujud al-khariji*) dipahami sebagai keberadaan objektif segala sesuatu yang bukan sebagai hasil konsepsi manusia.

Wujud mental adalah salah satu topik yang diadopsi Mulla Sadra secara langsung dari pemikiran sufi. Konsep ini diambil dari ide yang terkenal tentang kesatuan wujud dan kemendasaran wujud. Wujud adalah realitas tunggal yang memiliki tingkatan-tingkatan yang berbeda-beda mulai dari ide-ide *ilahiyah* (*a'yan al-tsabitah*). Dan wujud mental merupakan salah satu dari tingkatan-tingkatan tersebut.⁵⁷

Adapun realitas yang mewujud di alam mental, maka sejatinya sifat-sifat eksternalnya harus mewujud di dalam mental tersebut. Artinya, jika api dipahami, maka sifat panas dan sifat membakarnya juga harus mewujud di dalam pikiran. Atau, jika ada gunung emas, meskipun dalam realitas objektif tidak benar-benar ada, namun maka ia hadir dalam pikiran kita.

Dengan demikian, implikasi wujud mental terhadap persepsi sensual sebenarnya ada di dalam pikiran, tujuannya untuk memberikan makna terhadap realitas sesuatu. Tetapi wujud mentalnya merupakan suatu bayang-bayang dari wujud eksternalnya. Namun karena jiwa secara gradual mengaktualkan potensinya untuk mengetahui alam yang lebih tinggi, maka objek-objek yang dipahaminya pun akan mengalami proses peningkatan di dalam intensitasnya.⁵⁸

KELEMAHAN EMPIRISISME DAN KRITIK TERHADAPNYA

Dalam perjalanan sejarah kehidupan manusia, tercatat bahwa untuk mendapatkan kebenaran, baik kebenaran yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya, manusia senantiasa mempergunakan seluruh keberadaannya secara utuh dan menyeluruh. Dengan cara seperti itu telah memungkinkan dihasilkannya berbagai macam metode sebagai suatu sarana atau instrumen bagi manusia dalam mendapatkan kebenaran. Dari sekian metode yang ada untuk memperoleh kebenaran, metode ilmiah merupakan salah satu metode yang besar sekali pengaruhnya dalam kehidupan manusia. Metode ilmiah ini pada prinsipnya adalah hasil pengembangan dari penerapan dua paham berpikir filosofis, yakni paham rasionalisme dan empirisme.

Namun demikian, apabila dengan cermat kita memperhatikan perjalanan sejarah perkembangan kedua aliran itu, keduanya tidak terlepas dari berbagai kritik. Hal ini menunjukkan bahwa baik rasionalisme maupun empirisme mengandung titik-titik lemah yang dapat kita anggap sebagai keterbatasan dari kedua aliran filsafat tersebut.

Pemikiran empirisme lahir sebagai suatu sanggahan terhadap aliran filsafat rasionalisme yang mengutamakan akal sebagai sumber (kebenaran) pengetahuan. Untuk lebih memahami filsafat empirisme, kita perlu terlebih dahulu melihat dua ciri pendekatan empirisme, yaitu: pendekatan makna dan pendekatan pengetahuan. Pendekatan makna menekankan pada pengalaman; sedangkan, pendekatan pengetahuan menekankan pada kebenaran yang diperoleh melalui pengamatan (*observasi*), atau yang diberi istilah dengan kebenaran *a posteriori*.

Para tokoh filsafat mengembangkan pemikiran empiris karena mereka tidak puas dengan cara mendapatkan pengetahuan sebagaimana dipercayai oleh aliran rasionalisme. Rasionalisme dalam mencari kebenaran sangat menjunjung tinggi penalaran atau yang disebut dengan cara berpikir deduktif, yaitu pembuktian dengan menggunakan logika.

Sebaliknya John Locke, berpikir deduksi relatif lebih rendah kedudukannya apabila dibandingkan dengan pengalaman indera dalam pengembangan pengetahuan. Locke sangat menentang pendapat mazhab rasionalisme yang menyatakan bahwa pengetahuan seseorang sudah dibawa sejak lahir. Menurut Locke, pikiran manusia ketika lahir hanyalah berupa suatu lembaran bersih (*tabula rasa*), yang padanya pengetahuan dapat ditulis melalui pengalaman-pengalaman inderawi. Lebih lanjut ia berpendapat bahwa semua fenomena dari pikiran kita yang disebut ide berasal dari pengamatan atau refleksi. Inilah

tesis dasar empirisisme. Dengan tesis inilah Locke mempergunakannya sebagai titik tolak dalam menjelaskan perkembangan pikiran manusia.

Bacon juga berkesimpulan bahwa logika hanyalah membawa kerugian daripada keuntungan. Sebab bagi Bacon, penalaran hanya berupa putusan-putusan yang terdiri dari kata-kata yang menyatakan pengertian tertentu. Sehingga bilamana pengertian itu kurang jelas maka hanyalah dihasilkan suatu abstraksi yang tidak mungkin bagi kita untuk membangun pengetahuan di atasnya.

Bacon beranggapan, untuk mendapatkan kebenaran maka akal budi bertitik pangkal pada pengamatan inderawi yang khusus lalu berkembang kepada kesimpulan umum. Pemikiran Bacon yang demikian ini, kemudian melahirkan metode berpikir induksi.

Sistematika dalam metode ilmiah sesungguhnya merupakan manifestasi dari alur berpikir yang dipergunakan untuk menganalisis suatu permasalahan. Alur berpikir dalam metode ilmiah memberi pedoman kepada ilmuwan dalam memecahkan persoalan menurut integritas berpikir deduksi dan induksi.

Pola berpikir yang dikembangkan dalam metode ilmiah memperlihatkan dengan jelas peran penting empirisisme yang menekankan pembuatan kesimpulan secara induksi. Empirisisme berfungsi untuk menguji hasil penalaran terhadap permasalahan yang dibangun atas dasar deduksi. Penalaran yang dilakukan dengan mengkaji teori-teori dalam memahami permasalahan fakta hanya bisa sampai pada perumusan hipotesis. Penalaran hanya memberi jawaban sementara, bukan kesimpulan akhir.

Oleh sebab itu agar sampai kepada kesimpulan akhir, empirisisme diperlukan untuk menguji berbagai kemungkinan jawaban dalam hipotesis. Untuk menguji jawaban-jawaban yang ada, ilmuwan harus masuk ke alam nyata. Fakta-fakta atau bukti-bukti yang relevan dengan objek permasalahan harus dikumpulkan, disusun dan dianalisis. Di sinilah tugas empirisisme.

Namun demikian peranan empirisisme bukan saja hanya berkaitan dengan tugas pencarian bukti-bukti atau yang lebih dikenal dengan pengumpulan data. Tetapi, sejak awal pengkajian masalah sebenarnya kerja empirisisme sudah terlibat. Pengalaman-pengalaman ilmuwan yang berkaitan dengan objek permasalahan sudah diperlukan dalam memberi analisis terhadap fakta permasalahan. Mekanisme ini merupakan sisi lain dari empirisisme dalam metode ilmiah. Jadi empirisisme tidak saja hanya diperlukan dalam pengumpulan data, tetapi sudah dimulai sejak awal perumusan masalah.

Keterbatasan empirisisme dalam perannya menyumbangkan pengetahuan

melalui metode ilmiah dianalisis dari kritik-kritik yang diberikan terhadapnya. Kritik terhadap empirisisme yang diungkapkan Mary Midgley menarik disimak bahwa di samping persoalan moral, ada kecenderungan dasar manusia untuk mereduksi dan menyederhanakan segala sesuatu. Kebebasan manusia tidak lagi diukur oleh agama dan moral. Karena manusia melakukan tindakan tidak terkait dengan moral dan agama, melainkan karena pengaruh dari neurologi.⁵⁹

Dalam buku yang lain, Mary Midgley mengeritik epistemologi positivisme sebagai anak kandung empirisisme, dijelaskan bahwa sejak abad pencerahan, sains berkembang begitu cepat, sains merupakan jalan keselamatan karena merupakan cara memahami realitas dunia dan kawasan itu adalah urusan sains semata. Dengan kata lain, ilmu-ilmu yang non-saintifik dalam pengertian ilmu-ilmu alam dipandang sebagai kelas nomor dua.⁶⁰

Menariknya, Midgley menemukan bahwa ide awalyang membentuk cara pandang dunia saintifik tersebut justru berasal dari puisi, bukan sains, yakni dari syair filsuf romawi, Lucretius, "De Rerum Natura". Dalam puisi tersebut, Lucretius menawarkan cara pandang yang berbeda dari orang pada zamannya yang lebih banyak merujuk ke kredo agama ataupun filsafat.⁶¹ Atomisme yang ia tawarkan menyatakan bahwa segala sesuatu di dunia ini dikomposisikan oleh partikel-partikel kecil yang tak dapat dipecah atau direduksi kehal lain, yang pergerakannya, tabrakannya, kombinasinya mendasari varietas penampakan yang tanpa batas. Ketika menunjuk soal atomistik, Lucretius tidak memakai alasan logis ataupun eksperimental tetapi malah memakai medium sastra untuk menunjukkan visi imajinatif tentang realitas.⁶²

Untuk itu, selain kritik Mary Midgley, dalam filsafat Islam khususnya eksistensialisme Sadra layak diungkapkan mengingat berapa hal, yaitu. Pertama, pengalaman yang merupakan dasar utama empirisisme seringkali tidak berhubungan langsung dengan kenyataan obyektif. Pengalaman ternyata bukan semata-mata sebagai tangkapan panca indera saja. Sebab seringkali pengalaman itu muncul yang disertai dengan penilaian. Dengan kajian kritis diperoleh bahwa konsep pengalaman merupakan pengertian yang tidak tegas untuk dijadikan sebagai dasar dalam membangun suatu teori pengetahuan yang sistematis. Disamping itu pula, tidak jarang ditemukan bahwa hubungan berbagai fakta tidak seperti apa yang diduga sebelumnya. Karena itu bagi Sadra pengalaman tidak berdiri sendiri, pengalaman begitu sederhana karena dialami langsung tanpa perlu pembuktian observatif.

Kedua, dalam mendapatkan fakta dan pengalaman pada alam nyata, manusia sangat bergantung pada persepsi indera. Pegangan empirisisme yang

demikian menimbulkan bentuk kelemahan lain. Pancaindera manusia memiliki keterbatasan. Sehingga dengan keterbatasan pancaindera, persepsi suatu objek yang ditangkap dapat saja keliru dan menyesatkan. Di sisi lain, persepsi sensual bersifat sementara dan rapuh karena tidak sejalan dengan prinsip gerak trans-substansial yang memadukan ruang dan waktu secara berkelanjutan untuk mencapai kesempurnaan.

Ketiga, di dalam empirisisme pada prinsipnya pengetahuan yang diperoleh bersifat tidak pasti. Prinsip ini sekalipun merupakan kelemahan, tapi sengaja dikembangkan dalam empirisisme untuk memberikan sifat kritis ketika membangun sebuah pengetahuan ilmiah. Semua fakta yang diperlukan untuk menjawab keragu-raguan harus diuji terlebih dahulu.

Bagi Sadra, uji coba (*tajribah*) yang digunakan ilmuwan Barat bersifat kuantitatif semata, tapi dalam filsafat Islam unsur kualitas menjadi penting karena selain pengalaman biasa juga dilengkapi pengalaman spiritual sehingga manusia tetap dalam pedoman moral dan agama. Bagaimana pun juga sesuatu yang pertikular, terbatas dan individual dapat diterapkan ke konsep yang universal padahal percobaan membutuhkan perangkat lain seperti hukum kausalitas yang justru mereka sendiri tidak mengakuinya.

Pada kondisi yang lain, persepsi sensual hanya mencerp objek eksternal sebagai cetakan gambar yang disimpan ke dalam benak. Persepsi ini tidak dapat memastikan apakah gambaran itu asli atau imitasi, misalnya sebatang kayu yang dicelupkan ke dalam air, akan terlihat bengkok, karena yang ditangkap oleh indera kita sebagai kayu yang tidak lurus. Aliran empirisisme percaya bahwa sumber utamapengetahuan model ini bersandar pada hukum sebab-akibat, sementara hubungan kausalitas tidak tertangkap oleh indera.

Pengalaman-pengalaman yang dibangun sebagai dasar kebenaran harus didukung dengan teori-teori yang relevan. Bergantung pada pengalaman pribadi saja bisa menimbulkan subjektivitas yang tinggi. Oleh sebab itu kajian terhadap pengetahuan-pengetahuan yang sudah ada sebelumnya harus dilakukan sehingga kebenaran yang ingin didapatkan memiliki sifat obyektivitas yang tinggi. Pengetahuan tidak semata-mata mulai dari pengalaman saja, tetapi ia harus menjelaskan dirinya dengan pengalaman-pengalaman itu.

Dari sudut pandang yang lain, kritik terhadap empirisisme perlu juga dipahami sebagai kritik terhadap ilmu pengetahuan. Dengan adanya keterbatasan dalam empirisisme sebagai salah satu prosedur dari metode ilmiah, memberi gambaran kepada kita bahwa kebenaran dalam ilmu pengetahuan bukanlah satu-satunya kebenaran yang ada. Tetapi sebagai ilmuwan, kita harus

dengan rendah hati mengakui bahwa di luar ilmu pengetahuan masih terdapat kebenaran lain.

Dengan demikian, kebenaran ilmu pengetahuan tidak bisa berjalan sendiri, tetapi didalam membangun keharmonisan dan keseimbangan hidup, kebenaran ilmu pengetahuan perlu berdampingan dengan kebenaran-kebenaran dari pengetahuan lain, seperti seni, etika dan agama. Pengetahuan-pengetahuan lain di luar ilmu pengetahuan ilmiah perlu dipahami pula agar dapat menciptakan atau menghasilkan nuansa yang lebih dinamis pada pengetahuan ilmiah.

CATATAN AKHIR

- 1 Anil Gupta, *Empiricism and Experience*, (New York: Oxford University Press, 2006), h. 3-4.
- 2 Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat*, terj: Sigit Jatmiko, dkk, Cet. 3 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 799-800.
- 3 Franz Magnis Suseso, *Filsafat sebagai Ilmu Kritis*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), h. 74
- 4 Arthur D. Smith, *The Problem of Perception*, (Cambridge, Massachussets: Harvard University Press, 2002), h. 3
- 5 Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*, Cet. IX, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 23
- 6 Muradha Muthahhari, *Mengenal Epistemologi*, terj: Muhammad Jawad Bafaqih, Cet. I (Jakarta: Penerbit Lentera, 2001) h. 17-22
- 7 Ahmad Musthofa, *Filsafat Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h.104
- 8 Ahmad Zaenul Hamdi, *Tujuh Filsuf Muslim* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004),h. 77-79
- 9 J. B. Blikololong, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar*, (Depok: Guna Darma, 1997), h. 30-31
- 10 Muhammad Baqir Ash- Shadr, *Falsafatuna*, terj: M. Nur Mufid, Cet: 3, (Bandung: Mizan, 1994) h. 237
- 11 Seyyed Hossein Nasr, *Three Muslim Sages*, Third Printing, (New York: Caravan Books, 1997), hal,39.
- 12 Seyyed Hossein Nasr, *Three Muslim Sages*, h. 38
- 13 Jari Kaukua, *Avicenna on Subjectivity A Philosophical Study*, (Finlandia: University of Jyväskylä, 2007), h. 20
- 14 Mustamin al-Mandary (Ed), *Menuju Kesempurnaan*, (Makassar: Penerbit Safinah, 2003) h. 79
- 15 Mustamin al-Mandary (Ed), *Menuju Kesempurnaan*, h. 61
- 16 Mahiyah dalam arti khusus, tentunya digunakan pada wujud-wujud yang dapat diketahui melalui alam mental kita. Artinya kita bisa mengetahui sedemikian rupa mahiyah wujud tersebut dengan bantuan alam mental kita. Lihat: Mohsen Gharawiyani, *Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat Islam*, (Jakarta: Sadra

- Press, 2012), h. 88
- 17 Mustamin al-Mandary (Ed), *Menuju Kesempurnaan*, h. 67
- 18 Syaifan Nur, *Mulla Sadra Pendiri Mazhab Hikmah Muta'aliyyah*, (Jakarta: Penerbit Teraju, 2003), h. 114
- 19 Sayeh Meisami, *Mulla Sadra Makers of The Muslim World*, (United Kingdom: One World Publications, 2013),h.44-45
- 20 Sayeh Meisami, *Mulla Sadra Makers*, h.45
- 21 Murtadha Muthahhari, *Mengenal Epistemologi*,h.50
- 22 Murtadha Muthahhari, *Mengenal Epistemologi*, terj: Muhammad Jawad Bafaqih, (Jakarta: Penerbit Lentera, 2001), h.55
- 23 Ibrahim Kalin, *Tiga Pandangan Sains dalam Dunia Islam*, Lihat: Muzafar Iqbal, dkk (Ed), *Tuhan, Alam dan Manusia, Perspektif Sains dan Agama*, terj: Ahsin Muhammad, dkk, (Bandung: Mizan, 2006), h. 133
- 24 Husain Heriyanto, *Paradigma Holistik, Dialog Filsafat Sains dan Kehidupan Menurut Shadra dan Whitehead*, (Jakarta: Penerbit Teraju, 2003), h.40.
- 25 Stephen W. Hawking, *Teori Segala Sesuatu Asal-usul dan Kepunahan Alam Semesta*, terj: Ikhlusal Ardi Nugroho, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 9
- 26 Mulyadhi Kartanegara, *Nalar Religius Menyelami Hakikat Tuhan, Alam dan Manusia*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), hal 67.
- 27 Seyyed Hossein Nasr, *Three Muslim Sages*, h. 65
- 28 A. Sonny Keraf dan Mikhael Dua, *Ilmu Pengetahuan Sebuah Tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001),h. 20
- 29 Sebuah kata pengantar dari Fuad Hasan tentang betapa pentingnya gagasan dan wawasan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Lihat: Conny Semiawan, dkk, *Panorama Filsafat Ilmu Landasan Perkembangan Ilmu Sepanjang Zaman*, (Jakarta: Teraju, 2007), h. xi
- 30 Secara umum objek ada dua unsur yaitu objek material dan objek formal. Objek material adalah segala sesuatu yang ada, baik yang ada dalam pikiran dan yang ada dalam dunia eksternal. Objek formal adalah pisau bedah sebagai sudut pandang subjek saat menelaah objek materialnya. Sementara setiap ilmu pasti berbeda dalam objek formalnya. Lihat: Anton Beker, *Antropologi Metafisik*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), h. 12
- 31 Idealisme, teori ini berpendapat bahwa mempunyai gambaran yang benar-benar tepat dan sesuai dengan kenyataan adalah mustahil. Pengetahuan adalah proses mental, atau proses psikologis, dan ini bisa bersifat subjektif. Oleh karena itu pengetahuan dari seorang idealis hanya merupakan gambaran subjektif dan bukan objektif tentang kenyataan. Kedua, realisme, paham ini mempunyai pandangan yang realistik terhadap dunia. Pengetahuan menurut realisme adalah gambaran, atau duplikasi yang sebenarnya dari apa yang ada dalam alam nyata (dari fakta, atau dari hakikat). Lihat: Harun Nasution, *Falsafat Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), h. 7-8
- 32 Fazlur Rahman, *The Philosophy of Mulla Sadra*, (Albany: State University of New York Press, 1976) h. 296-297
- 33 Kholid al-Walid, *Perjalanan Jiwa Menuju Akhirat (Filsafat Eskatologi Mulla Sadra)*,

- (Jakarta: Sadra Press, 2012), h. 53
- ³⁴ Kholid al-Walid, *Perjalanan Jiwa*, h. 55
- ³⁵ Toshihiko Izutsu, *The Fundamental Structure of Sabzawarie's Metaphysics*, (Tehran: Tehran University, 1968), h. 60
- ³⁶ Murthada Muthahhari, *Filsafat Hikmah Pengantar Pemikiran Shadra*, terj: Tim Penerjemah Mizan, (Bandung: Mizan, 2002), h. 97
- ³⁷ Kholid al-Walid, *Perjalanan Jiwa*, h. 55
- ³⁸ Ali al-Haji Hasan, *al-Hikmah al-Muta'aliyah 'inda Sadr al-Muta'alihin Asy-Syiroji*, (Beirut: Darul Hadi, 2005), hal 239 Lihat juga: Mulla Sadra, *al-Hikmah Muta'aliyah fi al-ashfar al-aqliyah al-arba'ah*, (Beirut: al-Dar al-Kutub, 2002) jilid ketiga, h. 296
- ³⁹ Mustamin al-Mandary (Ed), *Menuju Kesempurnaan*, h.20
- ⁴⁰ Mulla Sadra, *al-Hikmah al-Muta'aliyah fi al-Asfar al-'Arba'ah al-'Aqliyah*, Vol. 1, h. 33.
- ⁴¹ Kholid al-walid, *Perjalanan Jiwa*, h. 54
- ⁴² Mehdi Hairi Yazdi, *The Principles of Epistemology in Islamic Philosophy*, (New York: State University of New York Press, 1992), h. 1
- ⁴³ Machasin, *Epistemologi Kalam Abad Pertengahan*, (Yogyakarta: LKIS, 2003), h. 68
- ⁴⁴ Machasin, *Epistemologi Kalam*, h. 15
- ⁴⁵ Machasin, *Epistemologi Kalam*, h. 11
- ⁴⁶ Mustamin al-Mandary (Ed), *Menuju Kesempurnaan*, h. 121
- ⁴⁷ Mustamin al-Mandary (Ed), *Menuju Kesempurnaan*, h. 53
- ⁴⁸ Mustamin al-Mandary (Ed), *Menuju Kesempurnaan*, h. 29
- ⁴⁹ Kholid al-Walid, *Perjalanan Jiwa*, h. 43
- ⁵⁰ Murthada Muthahhari, *Filsafat Hikmah*, h. 85
- ⁵¹ Husain Heriyanto, *Paradigma Holistik*, h. 158
- ⁵² Hasan A. A, *Ringkasan Logika Muslim*, (Jakarta: Yayasan al-Muntazhar, 1992), h. 19-20
- ⁵³ Muhammad Nur, *Wahdah al-Wujud Ibn Arabi dan Filsafat Wujud Mulla Sadra*, (Makassar: Chamran Press, 2012), h. 64
- ⁵⁴ Kholid al-Walid, *Perjalanan Jiwa*, h. 43
- ⁵⁵ Mohsen Gharawiyani, *Filsafat Islam*, h. 91
- ⁵⁶ Mohsen Gharawiyani, *Filsafat Islam*, h. 91
- ⁵⁷ Fadlou Shehadi, *Metaphysics in Islamic Philosophy*, (New York: Caravan Books, 1982), h. 132
- ⁵⁸ Mustamin al-Mandary (Ed), *Menuju Kesempurnaan*, h. 29
- ⁵⁹ Lihat Mary Midgley, *The Ethical Primate, Human, Freedom and Morality*, (London: Routledge, 1994), h. 123
- ⁶⁰ Mary Midgley, *Wisdom, Information and Wonder*, (London: Routledge, 1991), h. 185
- ⁶¹ Mary Midgley, *Science and Poetry*, (London: Routledge, 2001), h. 23
- ⁶² Mary Midgley, *Science and Poetry*, h. 23

DAFTAR PUSTAKA

- Hanafi, Ahmad. 2001. *Teologi Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Musthofa, Ahmad. 1997. *Filsafat Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Tafsir, Ahmad. 2001. *Filsafat Umum*, Cet. IX. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamdi, Ahmad Zaenul. 2004. *Tujuh Filsuf Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren,
- Hasan, Alial-Haji. 2005. *al-Hikmah al-Muta'aliyah 'inda Sadr al-Muta'alihin Asy-Syiroji*. Beirut: DarulHadi.
- Gupta, Anil. 2006. *Empiricism and Experience*. New York: Oxford University Press.
- Baker, Anton. 2000. *Antropologi Metafisik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Smith, Arthur D. 2002. *The Problem of Perception*. Cambridge, Massachussets: Harvard University Press.
- Hasan, Alial-Haji. 2005. *al-Hikmah al-Muta'aliyah 'inda Sadr al-Muta'alihin Asy-Syiroji*. Beirut: DarulHadi.
- Russell, Bertrand. 2007. *Sejarah Filsafat Barat*, terj: Sigit Jatmiko, Cet. 3. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semiawan, Conny, dkk. 2007. *Panorama Filsafat Ilmu Landasan Perkembangan Ilmu Sepanjang Zaman*. Jakarta: Teraju.
- Shehadi, Fadlou. 1982. *Metaphysics in Islamic Philosophy*. New York: Caravan Books.
- Rahman, Fazlur. 1976. *The Philosophy of Mulla Sadra*. Albany: State University of New York Press.
- Suseno, Franz Magnis. 1992. *Filsafat sebagai Ilmu Kritis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Nasution, Harun. 2003. *Falsafat Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hasan, A. A. 1992. *Ringkasan Logika Muslim*. Jakarta: Yayasan al-Muntazhar.
- Heriyanto, Husain. 2003. *Paradigma Holistik: Dialog Filsafat, Sains dan Kehidupan Menurut Sadra dan Whitehead*. Jakarta: Teraju.
- J. B. Blikololong. 1997. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar*. Depok: Guna Darma.
- Kaukua, Jari. 2007. *Avicenna On Subjectivity: A Philosophical Study*. Findlandia: University of Jyväskylä.
- al-Walid, Khalid. 2012. *Perjalanan Jiwa Menuju Akhirat (Filsafat Eskatologi Mulla Sadra)*. Jakarta: Sadra Press.
- Machasin. 2003. *Epistemologi Kalam Abad Pertengahan*. Yogyakarta: LKIS.
- Midgley, Mary. 1994. *The Ethical Primate, Human, Freedom and Morality*. London: Routledge.
- Midgley, Mary. 1991. *Wisdom, Information and Wonder*. London: Routledge.
- Midgley, Mary. 2001. *Science and Poetry*. London: Routledge.
- Yazdi, Mehdi Haeri. 1992. *The Principles of Epistemology in Islamic Philosophy: Knowledge by Presence*. Albany: State University of New York.
- Gharawiyani, Mohsen. 2012. *Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat Islam*, terj: Muhammad Nur Djabir. Jakarta: Sadra Press.
- Ash-Shadr, Muhammad Baqir. 1993. *Falsafatuna*, terj: M. Nur Mufid, Cet. 3. Bandung: Penerbit Mizan.
- Nur, Muhammad. 2012. *Wahdah al-Wujud Ibn 'Arabi dan Filsafat Wujud Mulla Sadra*. Makassar: Chamran Press.
- Sadra, Mulla, 1981. *al-Hikmah al-Muta'aliyah fi al-Asfar al-'Arba'ah al-'Aqliyah*, Vol. 1

- Beirut: Dar Ihya wa al-Turats al-'Arabi.
- Kartanegara, Mulyadhi,. 2007. *NalarReligijsMenyelamiHakikatTuhan, AlamdanManusia*, Jakarta: PenerbitErlangga.
- Muthahhari, Murtadha. 2001. *MengenalEpistemologi*, terj: Muhammad JawadBafaqih. Jakarta: PenerbitLentera.
- al-Mandary, Mustamin. 2003.*MenujuKesempurnaan*. Makassar: PenerbitSafinah.
- Ted, Peter,dkk. 2006.*TuhanAlamdanManusia, PersepektifSainsdan Agama*,terj: Ahsin Muhammad, dkk. Bandung: Mizan.
- Meisami, Sayeh. 2013.*Mulla Sadra Makers of The Muslim World*. United Kingdom: One World Publications.
- Nasr, SeyyedHossein. 1997. *Three Muslims Sages*, Third Edition. New York: Caravan Books.
- Keraf, Sonny danDua, Mikhael. 2001.*IlmuPengetahuanSebuahTinjauanFilosofis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hawking, Stephen W. 2014.*Teori Segala Sesuatu Asal-usul dan Kepunahan Alam Semesta*, terj: Ikhlasul Ardi Nugroho. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Izutsu, Toshihiko. 1971. *The Concept and Reality of Existence*. Japan: Keio University.
- Izutsu, Toshihiko. 1968. *The Fundamental Structure of Sabzawarie's Metaphysics*. Tehran: Tehran University.